

GENDING IDENTITAS DESA WARU, KECAMATAN KEBAKKRAMAT, KABUPATEN KARANGANYAR SEBAGAI DESA SENI BUDAYA

Suyoto¹, Nanang Bayu Aji²

^{1,2} Institut Seni Indonesia Surakarta
suyoto@isi-ska.ac.id¹, bayuaji@isi-ska.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian Pengabdian Kepada Masyarakat Karya Seni yang berjudul “Gending Identitas Desa Waru, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar Sebagai Desa Seni Budaya”, adalah bentuk kegiatan yang menghasilkan gending identitas Desa Waru yang selama ini belum dimiliki oleh Desa Waru. Hal ini merupakan sebuah inovasi dalam penggarapan gending identitas Desa Waru. Setelah menganalisis situasi dan permasalahan mitra, maka peneliti menggarap gending identitas Desa Waru. Kegiatan ini menjelaskan tentang pentingnya gending identitas. Peneliti menyusun materi, melatih yang berkaitan dengan gending identitas, sekaligus memberikan wawasan kepada Desa Waru agar ilmu yang diberikan dan gending yang telah dibuat dapat diimplementasikan, serta bermanfaat untuk Desa Waru khususnya, masyarakat pada umumnya. Dalam kegiatan pelatihan ini digunakan metode drill, yakni dengan melakukan latihan secara rutin sesuai dengan yang direncanakan. Tidak kalah pentingnya adalah pembuatan karya musik identitas Desa Waru sebagai gending tetap. Hasil dari pelatihan ini adalah wujud rekaman gending identitas Desa Waru, sehingga Desa Waru yang dinobatkan sebagai Desa Seni Budaya oleh Bupati Karanganyar telah memiliki gending sebagai identitas Desa.

Kata Kunci: gending, identitas, seni budaya

ABSTRACT

The Community Service Research Artwork entitled "The Identity Song of Waru Village, Kebakkramat District, Karanganyar Regency as an Arts and Culture Village" is a form of activity that produces a song that Waru Village has not had before. This is an innovation in developing a song that gives Waru Village an identity. After analyzing the partner's situation and problems, the researchers worked on the Waru Village identity song. This activity explained the importance of the identity song. The researchers developed materials, provided training related to identity song, and provided insights to Waru Village so that the knowledge provided and the songs created could be implemented and benefit Waru Village in particular and the community in general. This training used a drill method, involving regular practice according to the plan. Equally important was the creation of Waru Village's identity music as a permanent song. The result of this training was a recording of Waru Village's identity song, enabling Waru Village, which had been designated an Arts and Culture Village by the Regent of Karanganyar, to have a song as its official identity.

Keywords: music, identity, arts and culture

PENDAHULUAN

Desa Waru adalah satu satunya desa di wilayah Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar yang dinobatkan oleh Bupati Karanganyar sebagai Desa Seni Budaya. Obyek materi yang dipelajari di Desa Waru adalah seni karawitan termasuk tembang, seni tari, kethoprak, dan *pambiwara*. Desa Waru dinobatkan sebagai Desa Seni Budaya pada tahun 2022, sampai sekarang belum memiliki gending sebagai identitasnya. Di wilayah Kecamatan Kebakkramat yang terdiri dari 10 desa, antara lain Desa Banjarharjo, Desa Malanggaten, Desa Kaliwuluh, Desa Nangsri, Desa Kemiri, Desa Alastuwa, Desa Macanan, Desa Pulosari, Desa Kebak, dan Desa Waru (Ismardani, 2024). Diantara 10 desa di wilayah Kecamatan Kebakkramat ini yang memiliki kemampuan di bidang seni seperti tersebut di atas hanya Desa Waru. Seni karawitan, seni pedalangan, seni tari, kethoprak, dan *pambiwara* berkembang di Desa Waru cukup pesat, dan tokohnya ada di Desa Waru. Oleh karena itulah Desa Waru dinobatkan oleh pemerintah Kabupaten Karanganyar sebagai Desa Seni Budaya (Bram, 2022).

Desa Waru telah memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk pengembangan seni budayanya. Prasarana yang dimiliki yakni berujud beberapa bangunan yang telah berdiri kokoh di atas tanah seluas kurang lebih 3000 m². Bangunan dimaksud adalah Kantor Desa, Pendapa, dan gedung olahraga. Pendapa ini digunakan oleh masyarakat untuk kegiatan latihan seni dan pentas seni, terutama pentas dalam rangka peringatan HUT Republik Indonesia.

Sarana yang dimiliki adalah satu set gamelan pélog pemberian dari Pemerintah Kabupaten Karanganyar karena Desa Waru dinobatkan sebagai Desa Seni Budaya. Dalam penobatan tersebut, oleh Bupati Karanganyar Desa Waru mendapatkan hibah seperangkat gamelan laras pélog. Hibah gamelan ini oleh Desa Waru digunakan untuk kegiatan berkesenian masyarakat, yaitu pelatihan karawitan, tari, dan kethoprak. Perlu diketahui bahwa kehidupan kesenian di wilayah Desa Waru dan sekitarnya cukup subur. Hal ini ditandai pada tiap perhelatan hampir selalu melibatkan karawitan, atau *nanggap* “gong”. Bagi orang Jawa *nanggap* gong, *nggantung* gong ini benar-benar telah mendarah daging, dan seni merupakan bagian dari hidupnya. Orang Jawa merasa belum sempurna kiranya ketika menyelenggarakan hajatan tidak “*nggantung gong*” terutama hajatan mantu (Waridi, 2001).

Artinya merasa belum lengkap kiranya orang Jawa ketika mempunyai hajat tidak menggelar gamelan sebagai kelengkapan acaranya. Menggelar gamelan dalam sebuah perhelatan bagi orang Jawa adalah sebuah kepuasan tersendiri, bahkan merupakan suatu kebanggaan dan merasa berwibawa (Rustopo et al., 2007).



Gambar 1. Gamelan Pélog pemberian dari Pemerintah Kabupaten Karanganyar

(Foto: Suyoto, 2025)

Perlu diketahui bahwa setiap perhelatan diperlukan orang yang mengatur jalannya acara (*pambiwara*), dan sambutan-sambutan (*hamicara*). Selain *pambiwara* dalam perhelatan mantu ada *hamicara*, seperti misalnya: *pasrah tinampi* (seserahan), ucapan selamat datang (*atur pambagya*). Hal ini di masyarakat menjadi penting oleh karena itu di Desa Waru selain pelatihan karawitan juga diadakan pelatihan *hamicara*. Tidak kalah pentingnya juga diadakan pelatihan kethoprak. Semua kegiatan tersebut dibiayai oleh Desa yang dianggarkan dalam RAPBDes. Desa Waru benar-benar memperhatikan seni budayanya.

Karawitan dapat menunjukkan simbol kemasyarakatan di suatu suku bangsa (Yudha & Setyowati, 2017, p. 503), terutama suku Jawa. Hal ini terbukti dari keberadaan karawitan yang terdiri dari beberapa *ricikan* dengan *tabuhan* yang berbeda, bunyi yang berbeda, ketika disajikan terdengar sangat indah. Kendatipun demikian sajian karawitan kurang indah tanpa hadirnya vokal, baik *sindhènan* maupun *gérong*. *Gérong* menjadi penting kehadirannya dalam sebuah gending, sekaligus memberi bekal kepada masyarakat untuk menguasai dan memahami tilaras gamelan Jawa. Penelitian kali ini bekerjasama dengan Desa Waru untuk membuat gending identitas sebagai Desa Seni Budaya. Penelitian ini adalah penelitian

perdana di Desa Waru yang sampai sekarang belum memiliki gending sebagai identitas desa. Selama ini Desa Waru belum memiliki gending identitas, sebagai penciri desa seni budaya. Mengingat pentingnya gending identitas, kemudian Desa Waru meminta kepada peneliti untuk membuat gending identitas yang disajikan oleh *pengrawit*/seniman Desa Waru.

Manusia mengenal kebudayaan dan menciptakan berbagai wujud ide, aktivitas, hingga artefak dalam kehidupan sehari-harinya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Sedyawati, 1981). Seni menjadi salah satu unsur penting yang dapat mempengaruhi kehidupan maupun kebudayaan manusia (Simatupang, 2010, p. 3). Manusia sebagai makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan sesamanya dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Karawitan memiliki peran penting bagi seni yang lain seperti kethoprak, tari, dan wayang, karena karawitan menjadi alat utama ketika berkaitan dengan pertunjukan seni yang lain (Fatimah, 2020, p. 151). Peran karawitan dalam kehidupan masyarakat berdasarkan pengertiannya, termasuk sistem perlambang yang dipakai secara timbal balik, dan dibentuk atas unsur-unsur bunyi dan suara manusia. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan pentingnya gending identitas desa. Pada tahap ini, peneliti ingin memberikan pengetahuan secara masif dan terstruktur mengenai pentingnya gending identitas desa, sekaligus sebagai pelestari seni budaya Jawa yang selama ini belum memiliki gending identitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif – etnografi. Tujuan pendekatan ini adalah untuk menjabarkan secara komprehensif terkait proses penciptaan gending sebagai identitas suatu desa dari perspektif masyarakat (Winarno, 2015). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi (Kutha Ratna, 2010). Observasi dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam proses penciptaan gending identitas tersebut. Langkah pertama dimulai dari tahap penentuan konsep, penentuan laras, melodi, serta proses latihan yang dilakukan dengan teknik *drill*. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data mengenai unsur-unsur budaya, sejarah, maupun filosofi desa yang dijadikan materi utama gending identitas. Studi dokumen dilakukan untuk mendukung data

pada proses wawancara. Data yang didapatkan kemudian dilakukan proses reduksi data (pemilahan), kemudian dilakukan penyajian data, dan terakhir dilakukan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyusunan gending identitas desa tidak terlepas dari implementasi kompetensi dasar dalam penciptaan seni. Tentunya, diperlukan penemuan momen estetik yang terdapat di Desa Waru untuk dijadikan material gending identitas sebagai ungkapan artistik pencipta (Sunarto, 2020, p. 3). Momen estetik yang dimaksud tentunya didapatkan dari kondisi alam, sosial, dan budaya yang ada di Desa Waru. Dalam pengimplementasian kompetensi dasar penciptaan gending identitas diperlukan beberapa tahapan, antara lain proses berfikir, *adeg-adeg* (paradigma), dan kompetensi dasar pencipta.

1. Pembuatan *Cakepan*

Pada tahapan pembuatan *cakepan*, dimulai dengan berkonsultasi bersama tokoh adat, serta sesepuh desa yang memahami makna dan filosofi budaya Desa Waru. Konsultasi dilakukan bersama-sama merumuskan tema yang akan diangkat, seperti kondisi geografis desa, nilai-nilai religius, sosial budaya, dan kebanggaan lokus budaya lokal. Selain itu, berusaha mensinergikan apa yang telah dilakukan oleh masyarakat Desa Waru sebelumnya oleh pihak lain, seperti adanya pemberdayaan berbahasa Jawa (Supardjo et al., 2020). Selanjutnya, proses penciptaan *cakepan* dilakukan melalui diskusi dan musyawarah secara berkelanjutan, dengan memperhatikan kaidah bahasa lokal dan unsur keindahan serta kedalaman makna. Tradisi lisan dan syair merupakan basis utama dalam penciptaan *cakepan*, dimana setiap kata dan kalimat disusun secara sistematis dan bermakna mendalam, agar mudah dipahami, diucapkan, dan diingat, serta dinyanyikan oleh masyarakat dari berbagai umur.

Penggarapan *cakepan* tidak lepas dari proses latihan melodi dan nada yang sesuai, sehingga tercipta keharmonisan antara *cakepan* dan musik gending. Hasil akhir dari proses ini adalah *cakepan* gending yang tidak hanya berisi pesan moral dan pendidikan, namun juga

mampu memperkuat identitas budaya desa Waru. Melalui *cakepan* gending, nilai-nilai lokal terus ditransmisikan dan dikenalkan kepada generasi berikutnya sebagai bentuk pelestarian budaya yang berkelanjutan. Berikut *cakepan* yang dihasilkan.

*Waru-warung desa seni budaya
Desa Waru asri lamun kadulu
tentrem kerta raharja
kurang sandhang pangan
gemah ripah loh jinawi
nora kendhat nggènnya amarsudi
Waru bisané kuncara*

Waru desa seni budaya
Desa Waru indah ketika dilihat *kabèh brayat*
Semua warga tenteram dan sejahtera *tan*
Tidak kurang sandang pangan,
bahagia subur makmur
Tanpa henti dalam berusaha
agar Desa Waru bisa tersohor.

*Desa waru wus kaloka
kabèh seni wus katon ngrembaka
pesat
seni tari ana, pedhalangan ana
karawitan wus tumata
Kethoprak wus sumarak
campursari wus nyawiji
tata basa lan suwara
leres laras yèn micara*

Desa Waru sudah terkenal
Semua seni sudah kelihatan berkembang

Seni tari ada, pedalangan ada
Karawitan telah berhasil
Kethoprak telah terkenal
Campursari telah menyatu
Tata bahasa Jawa dan olah tembang,
Baik dan benar dalam berbicara.

2. Penentuan dan Pembuatan Melodi

Proses penentuan dan pembuatan melodi, prosesnya tidak hanya sekadar menyusun nada, tetapi juga sebuah perjalanan spiritual dan artistik yang mendalam. Gending ini harus mampu merangkum esensi dari sebuah desa dari keindahan alamnya, nilai-nilai budayanya, dan semangat gotong royong yang menjadi napas kehidupannya. Gending identitas Desa Waru ini dalam peyajiannya ditentukan menggunakan laras pelog. Hal tersebut merupakan langkah optimalisasi dan kontinuitas terhadap fasilitas yang dihibahkan oleh pemerintah berupa gamelan laras pelog.

Setelah penentuan laras, langkah selanjutnya yaitu pembuatan melodi. Pada proses pembuatan melodi, mempertimbangkan *padhang-ulihan* gending dan kesan dari sebuah frasa yang menggambarkan kebersamaan dan gotong royong (Sumarsam, 2003). Pembuatan melodi juga dipertimbangkan kepada orientasi tempo (*laya*) yang digunakan dalam gending identitas. Kecuali itu lagu dibuat sederhana, karena mempertimbangkan bahwa pelaku maupun pengguna adalah masyarakat desa yang kemampuan kesenimanannya masih minim.

Notasi 1. Notasi Vokal Lancaran dan Langgam

WARU DESA SENI BUDAYA , Lancaran laras pelog pathet nem

Intro: $\begin{array}{c} \dot{1} \ \dot{1} \ \dot{1} \ \dot{1} \\ 5 \ 5 \end{array}$ Wa-ru $\begin{array}{c} \dot{1} \ \dot{1} \ \dot{1} \ \dot{1} \\ 5 \ 5 \end{array}$ wa-ru $\begin{array}{c} . \ \dot{1} \ \dot{3} \ \dot{2} \\ \end{array}$ de-sa se - $\begin{array}{c} \dot{3} \ \dot{1} \ 6 \ 6 \\ \end{array}$ ni bu-da-ya

lancaran

$\begin{array}{c} \parallel \\ . \ 6 \ . \ 5 \\ . \ 5 \ . \ 4 \end{array}$ $\begin{array}{c} . \ 3 \ . \ 2 \\ . \ 2 \ . \ 4 \end{array}$ $\begin{array}{c} . \ 5 \ . \ 3 \\ . \ 2 \ . \ 1 \end{array}$ $\begin{array}{c} . \ 5 \ . \ 6 \\ . \ 6 \ . \ 5 \end{array}$ $\parallel$

lagu:

$\begin{array}{c} . \ 6 \ . \ 5 \\ . \ . \ . \ . \end{array}$ $\begin{array}{c} . \ 3 \ . \ 2 \\ 5 \ 6 \ \dot{1} \ \dot{2} \end{array}$ $\begin{array}{c} . \ 5 \ . \ 6 \\ . \ \dot{2} \ \dot{1} \ 6 \end{array}$ $\begin{array}{c} . \ 1 \ . \ 6 \\ \dot{1} \ \dot{3} \ \dot{1} \ \dot{2} \end{array}$
De-sa Wa-ru a-sri la - mun kadulu

$\begin{array}{c} . \ 3 \ . \ 2 \\ . \ . \ . \ . \end{array}$ $\begin{array}{c} . \ 6 \ . \ 5 \\ \dot{2} \ \dot{1} \ 6 \ 5 \end{array}$ $\begin{array}{c} . \ 4 \ . \ 2 \\ . \ 5 \ 5 \ 6 \end{array}$ $\begin{array}{c} . \ 4 \ . \ 6 \\ 4 \ 2 \ 4 \ 5 \end{array}$
kabèh brayat tentrem ker - ta ra-harja

$\begin{array}{c} . \ 2 \ . \ 1 \\ 5 \ . \ 5 \ 6 \end{array}$ $\begin{array}{c} . \ 6 \ . \ 5 \\ \dot{2} \ \dot{1} \ 6 \ 5 \end{array}$ $\begin{array}{c} . \ 6 \ . \ 5 \\ 5 \ 5 \ 5 \ 6 \end{array}$ $\begin{array}{c} . \ 3 \ . \ 6 \\ 5 \ 3 \ 1 \ 2 \end{array}$
tan kurang sandhang pangan gemah ripah loh ji- nawi

$\begin{array}{c} . \ 5 \ . \ 3 \\ . \ . \ . \ . \end{array}$ $\begin{array}{c} . \ 5 \ . \ 6 \\ 2 \ 3 \ 5 \ 6 \end{array}$ $\begin{array}{c} . \ 5 \ . \ 3 \\ . \ 6 \ . \ 5 \end{array}$ $\begin{array}{c} . \ 5 \ . \ 6 \\ 6 \ 3 \ 5 \ 6 \end{array}$
nora kendhat nggèn nya amarsudi

$\begin{array}{c} . \ 5 \ . \ 6 \\ . \ 5 \ . \ 6 \end{array}$ $\begin{array}{c} . \ 1 \ . \ \dot{2} \\ . \ \dot{1} \ . \ \dot{2} \end{array}$ $\begin{array}{c} . \ \dot{3} \ . \ \dot{1} \\ . \ \dot{2} \ \dot{3} \ \dot{1} \end{array}$ $\begin{array}{c} . \ 6 \ . \ 6 \\ . \ . \ 6 \ 5 \end{array}$
Wa - ru bi - sa - né kun - ca-ra

Langgam:

$\begin{array}{c} 1 \quad 2 \quad 4 \quad 5 \\ . \ . \ . \ . \ 5 \end{array}$ $\begin{array}{c} 6 \ 5 \ 4 \ 1 \ 2 \ 4 \ 5 \end{array}$ $\begin{array}{c} 3 \quad 2 \\ . \ . \ 5 \ 6 \ \dot{1} \ \dot{2} \end{array}$ $\begin{array}{c} 1 \quad 2 \\ . \ . \ 1 \ 6 \ \dot{1} \ \dot{3} \ \dot{1} \ \dot{2} \end{array}$
De - sa waru wus kaloka kabèh seni wus katon ngrembaka

$\begin{array}{c} . \quad 1 \quad 5 \quad 6 \\ . \ 2 \ 3 \ 2 \ 1 \ 6 \ \dot{1} \end{array}$ $\begin{array}{c} . \ 1 \ 2 \ 1 \ 6 \ 5 \ 6 \end{array}$ $\begin{array}{c} 5 \quad 4 \quad 2 \ 5 \ 4 \ 5 \end{array}$ $\begin{array}{c} 6 \quad \quad \quad \end{array}$
seni tari ana pedhalangan ana ka- ra- wi -tan wus tumata

$\begin{array}{c} 2 \quad 1 \quad 3 \quad 2 \\ . \ . \ \dot{1} \ 2 \ \dot{1} \end{array}$ $\begin{array}{c} . \ 5 \ 6 \ \dot{1} \ \dot{3} \ \dot{2} \end{array}$ $\begin{array}{c} 6 \quad 5 \quad \quad \quad \end{array}$ $\begin{array}{c} \dot{1} \quad 6 \end{array}$
Kethoprak wus su-ma-rak campursari wus nya-wi-ji

$\begin{array}{c} 4 \quad 4 \quad 5 \quad 6 \\ . \ 4 \ 4 \ . \ 4 \ 4 \end{array}$ $\begin{array}{c} . \ 4 \ 4 \ 2 \ 4 \ 5 \ 6 \end{array}$ $\begin{array}{c} 2 \quad 1 \quad 6 \quad \quad \quad \end{array}$ $\begin{array}{c} 6 \quad \quad \quad \end{array}$
tata basa lan su - wa-ra leres la - ras yèn mi-ca-ra



Gambar 2. Latihan Vokal Lancaran dan Langgam Waru Desa Seni Budaya (Foto: Suyoto, 2025)

3. Penyusunan *Balungan*

Pada tahap penyusunan *balungan* dalam konteks gending identitas suatu desa, didasarkan pada orientasi penyajinya. Hal tersebut bertujuan agar dalam penyajian dinilai mudah untuk disajikan. Selain itu, mempertimbangkan juga mengenai *padhang-ulihan*. Dalam karawitan terdapat beberapa macam jenis *balungan* yaitu *balungan mlaku*, *balungan nibani*, *balungan nggantung*, *balungan tikel*, dsb (Supanggah, 2007). Dari sekian banyak macam jenis *balungan* sengaja dipilih *balungan mlaku*. Bentuk gending juga dipilih yang paling sederhana yaitu bentuk *lancaran*, dengan pertimbangan mudah dilakukan.

Notasi 2. Notasi *Balungan* Lancaran dan Langgam

WARU DESA SENI BUDAYA , Lancaran Laras Pelog Pathet Nem

Intro: $\begin{array}{c} \dot{1} \ \dot{1} \ \dot{1} \ \dot{1} \\ \hline 5 \ 5 \end{array}$ Wa-ru $\begin{array}{c} \dot{1} \ \dot{1} \ \dot{1} \ \dot{1} \\ \hline 5 \ 5 \end{array}$ wa-ru $\begin{array}{c} . \ \dot{1} \ \dot{3} \ \dot{2} \\ \hline \end{array}$ de-sa se - $\begin{array}{c} \dot{3} \ \dot{1} \ 6 \ 5 \\ \hline \end{array}$ ni bu-da-ya

Lancaran

$\begin{array}{c} \parallel \\ . \ 6 \ . \ 5 \\ . \ 5 \ . \ 4 \end{array}$ $\begin{array}{c} . \ 3 \ . \ 2 \\ . \ 2 \ . \ 4 \end{array}$ $\begin{array}{c} . \ 5 \ . \ 3 \\ . \ 2 \ . \ 1 \end{array}$ $\begin{array}{c} . \ 5 \ . \ 6 \\ . \ 6 \ . \ 5 \end{array}$ $\parallel$

Lagu:

$\begin{array}{c} . \ 6 \ . \ 5 \\ . \ 3 \ . \ 2 \\ . \ 2 \ . \ 1 \\ . \ 5 \ . \ 3 \\ . \ 5 \ . \ 6 \end{array}$ $\begin{array}{c} . \ 3 \ . \ 2 \\ . \ 6 \ . \ 5 \\ . \ 6 \ . \ 5 \\ . \ 5 \ . \ 6 \\ . \ 1 \ . \ 2 \end{array}$ $\begin{array}{c} . \ 5 \ . \ 6 \\ . \ 4 \ . \ 2 \\ . \ 6 \ . \ 5 \\ . \ 5 \ . \ 3 \\ . \ 3 \ . \ 1 \end{array}$ $\begin{array}{c} . \ 1 \ . \ 2 \\ . \ 4 \ . \ 5 \\ . \ 3 \ . \ 2 \\ . \ 5 \ . \ 6 \\ . \ 6 \ . \ 5 \end{array}$

Langgam:

$\begin{array}{c} 1 \quad 2 \quad 4 \quad 5 \quad 3 \quad 2 \quad 1 \quad \dot{2} \\ . \quad 1 \quad 5 \quad 6 \quad 5 \quad 4 \quad 6 \quad 5 \\ 2 \quad 1 \quad 3 \quad 2 \quad 6 \quad 5 \quad 1 \quad 6 \\ 4 \quad 4 \quad 5 \quad 6 \quad 2 \quad 1 \quad 6 \quad 5 \end{array}$



Gambar 3. Latihan Lancaran dan Langgam Waru Desa Seni Budaya
(Foto: Suyoto, 2025)

4. Penentuan *Garap*

Gending ini dimulai dari intro yang diawali dari sajian kethuk, kemudian diteruskan *balungan* dan disusul vokal bersama *ditampani* oleh kendang, menuju *lancaran garap* semacam Mars. Sajian intro ini sebagai pembuka untuk menunjukkan penuh semangat masyarakat Desa Waru. *Lancaran* disajikan dengan volume keras (*soran*) atau semacam lagu Mars dua kali *rambahan* kemudian disajikan berlagu. Mars disajikan dengan karakter tegas bergelora, tidak patah semangat. Penggunaan vokal dua kali *rambahan*, kemudian kembali *lancaran*. *Lancaran* disajikan dua kali *rambahan* disertai vokal.

Lancaran pada *rambahan* ke dua menjelang akhir beralih *garap langgam* satu *rambahan*. Sajian *langgam* sebagai simbol kedamaian, kesejahteraan, dan kebahagiaan masyarakat Desa Waru, bahwasanya Desa Waru telah terwujud masyarakat yang *gemah ripah loh jinawi, murah sandhang pangan*, didukung seni budaya yang tumbuh subur di Desa Waru ini. Akhir dari sajian gending ini adalah dari *langgam kembali* ke *lancaran* kemudian *suwuk*.

PENUTUP

Penyusunan gending identitas desa merupakan proses kreatif yang mendalam, tidak hanya sekadar membuat melodi, tetapi juga mengungkapkan momen estetik yang ada di desa tersebut. Berdasarkan konsep dari Sunarto (2020), penyusunan gending identitas Desa Waru harus didasarkan pada kondisi alam, sosial, dan budaya desa itu sendiri.

Pada tahapan penciptaan *cakepan* (lirik) gending identitas Desa Waru, prosesnya sangat kolaboratif dan berlandaskan kearifan lokal. Tahap ini diawali dengan konsultasi dan musyawarah bersama tokoh adat dan sesepuh desa. Tujuannya adalah untuk menggali dan merumuskan tema yang mencerminkan esensi desa, seperti kondisi geografis, nilai religius, sosial, dan kebanggaan lokal. Selain itu, proses ini juga menyinergikan upaya pelestarian budaya yang sudah ada, seperti pemberdayaan bahasa Jawa. Penciptaan *cakepan* selanjutnya dilakukan secara berkelanjutan, dengan memperhatikan kaidah bahasa lokal dan unsur estetika serta makna mendalam.

Proses penyusunan *balungan* (kerangka melodi) dalam gending identitas desa dirancang dengan mempertimbangkan kemudahan penyajian. Dengan fokus pada orientasi penyajinya, tujuannya adalah agar gending tersebut mudah dimainkan. Dari berbagai jenis *balungan* yang ada, seperti *balungan mlaku*, *nibani*, dan *nggantung*, diputuskan hanya menggunakan *balungan mlaku*. Selain itu, penyusunannya juga tetap mempertimbangkan konsep *padhang-ulihan*, yang memberikan kesan cerah pada melodi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bram, D. (2022). Pemkab Karanganyar Kukuhkan Waru Sebagai Desa Seni Budaya. *Jawa Pos RADAR SOLO*. <https://radarsolo.jawapos.com/karanganyar/841694011/pemkab-karanganyar-kukuhkan-waru-sebagai-desi-seni-budaya>
- Fatimah, M. D. (2020). Eksistensi Karawitan Putri Di Kota Budaya (Studi Kasus Karawitan Sekar Praja Putri, Pemerintah Kota Surakarta). *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 11(2), 151–164. <https://doi.org/10.33153/acy.v11i2.2986>
- Ismardani, Y. (2024). *Kecamatan Kebakkramat Dalam Angka 2024* (Issue 38). <https://doi.org/10.1102001.3313140>
- Kutha Ratna, N. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Pustaka Pelajar.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Rustopo, Slamet Suparno, T., & Waridi. (2007). *Kehidupan Karawitan pada Masa Pemerintahan Paku Buwana X, Mangkunagara IV, dan Informasi Oral* (1st ed.). ISI Press.
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* (1st ed.). Sinar Harapan.
- Simatupang, G. R. L. L. (2010). Perspektif Antropologi dalam Seni dan Estetika. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 2(1), 1–6.
- Sumarsam. (2003). *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Pustaka Pelajar.
- Sunarto, B. (2020). Kompetensi Dasar Penciptaan Seni. *Senakreasi: Seminar Nasional Kreativitas Dan Studi Seni*, 2, 1–9. <https://conference.isi-ska.ac.id/index.php/senakreasi>
- Supanggah, R. (2007). *Bothekan Karawitan II Garap*. ISI Press.
- Supardjo, Supana, Winarni, T., & D., E. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Berbahasa Jawa Baik dan Benar bagi Warga Masyarakat Desa Waru, Kec. Kebakkramat, Kab. Karanganyar. *Webinar Nasional Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 207–212.
- Waridi. (2001). Karawitan Jawa: Wacana Dalam Budaya Industri. *Jurnal Keteg*, 1(1).
- Winarno, K. (2015). Memahami Etnografi Ala Spradley. *Smart*, 1(2), 257–265. <https://doi.org/10.18784/smart.v1i2.256>
- Yudha, O. G. K., & Setyowati, R. N. (2017). Peran guru karawitan jawa dalam menumbuhkan sikap nasionalisme siswa anggota kegiatan karawitan SMK Negeri 10 Surabaya. *Kajian Moral & Kewarganegaraan*, 3, 501–515.

Narasumber

KRAT. Drs. Suparjo Adinagoro, M.Hum (69 Tahun) *Sesepuh* Desa Waru, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar.

KRAT, Sadi Bey Beksa Adi Nagara (50 tahun). Seniman Tari, dan seniman dagelan Jawa, asal Gerdu, Desa Waru, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar.

Sularto (69 Tahun) Kepala Desa Waru, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar